

**PENGARUH PROFESIONALISME, AKUNTABILITAS DAN INTEGRITAS
TERHADAP KUALITAS AUDIT BADAN PEMERIKSAAN KEUANGAN
(BPK) RI PERWAKILAN PROVINSI RIAU**

Oleh :

Tri Indah Maya Sari

Pembimbing : Andreas dan Lila Anggraini

Faculty Of Economics, Riau University, Pekanbaru, Indonesia

e-mail : triindahMS@gmail.com

*The Effect of Professionalism, Accountability, and Integrity on the Audit Quality
(BPK) RI Riau Province*

ABSTRACT

The purpose of this study is to obtain empirical evidence of Professionalism, Accountability, and Integrity to auditor quality. Study is warm up finance examiners (BPK-RI) is Riau provision. Respondents in this research is the auditors who work in finance examiners. Method using a questionnaire with the number of auditors that the sample of this research was 55 auditors work in finance examiners. Data were analyzed with Multiple Regression and Moderate Regression Analysis-MRA. The results showed that the presence of a direct effect of Professionalism, Accountability, and Integrity on the Audit Quality. Analysis using The coefficient of determination (R^2) shows that jointly variables Professionalism, Accountability, and Integrity on the Audit Quality amounted to 30,3%.

Keyword: Professionalism, Accountability, and Integrity on the Audit Quality.

PENDAHULUAN

Dalam rangka pelaksanaan APBN/APBD, setiap entitas pemerintahan wajib menyampaikan laporan pertanggungjawaban berupa laporan keuangan selama satu periode. Sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 bahwa keuangan Negara merupakan salah satu unsur pokok dalam penyelenggaraan pemerintahan Negara dan mempunyai manfaat yang sangat penting guna mewujudkan

tujuan Negara untuk mencapai masyarakat yang Adil, Makmur, dan Sejahtera. Untuk tercapainya tujuan negara tersebut, pengelolaan dan tanggung jawab Keuangan Negara memerlukan suatu lembaga pemeriksa yang bebas, mandiri, dan profesional untuk menciptakan pemerintahan yang bersih dan bebas dari Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme. Berdasarkan mandat konstitusi tersebut, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) merupakan suatu institusi yang dipercaya dapat mewujudkan tata kelola keuangan

negara yang baik, transparan, dan akuntabel (*good governance*).

Pemerintah pusat/ daerah bertugas dan berwenang untuk mengelola dan melaksanakan anggaran keuangan Negara/daerah. Konsekuensinya adalah pihak pemerintah harus mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas dan wewenang tersebut secara periodik dengan menggunakan media laporan keuangan sesuai dengan standar umum yang berlaku. Untuk itu pemerintah harus menyusun laporan keuangan secara periodik sesuai Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) yang akurat dan dapat diandalkan. Selain pemerintah, yaitu instansi pemerintah yang diperiksa (*audite*), masih terdapat pihak lain yang berkepentingan dengan informasi yang berasal dari laporan keuangan. Pihak lain tersebut antara lain: Lembaga Perwakilan yaitu: DPR, DPRD, dan DPD dan instansi penegak hukum, lembaga lain yang dibentuk berdasarkan undang-undang, WNI, dan lembaga-lembaga Internasional (Renstra BPK RI 2011.2015). semuanya berkepentingan untuk melihat hasil kinerja pemerintah tentang pengelolaan dan pertanggungjawaban keuangan Negara.

Jasa Audit atas laporan keuangan di pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, dilaksanakan oleh auditor eksternal yang dalam hal ini Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Masyarakat sebagai pengguna informasi laporan keuangan pemerintah menaruh kepercayaannya kepada BPK untuk melakukan audit atas pengelolaan Keuangan Negara. Audit ini merupakan proses

identifikasi masalah, analisis, dan evaluasi yang dilakukan secara independen, obyektif, dan profesional berdasarkan standar pemeriksaan, untuk menilai kebenaran, kecermatan, kredibilitas, dan keandalan informasi mengenai pengelolaan dan tanggungjawab keuangan negara (UU Nomor 15 Tahun 2004). BPK diberi mandat untuk melaksanakan audit melalui Undang-undang Dasar 1945 Pasal 23E, Undang-undang Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggungjawab Keuangan Negara, dan Undang-undang Nomor 15 Tahun 2006 tentang Badan Pemeriksa Keuangan.

BPK melaksanakan Audit atas Laporan Keuangan Pemerintah untuk memberikan opini mengenai kewajaran informasi keuangan yang disajikan dalam Laporan Keuangan Pemerintah. Kewajaran informasi keuangan ini didasarkan pada kriteria kesesuaian dengan standar akuntansi pemerintahan, kecukupan pengungkapan (*adequate disclosures*), kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, dan efektivitas Sistem Pengendalian Intern (Penjelasan Pasal 16 ayat (1) Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara). BPK memberi opini mengenai kewajaran informasi keuangan setelah menyelesaikan proses audit.

Meskipun audit telah dilaksanakan pada BPK RI Perwakilan Provinsi Riau terdapat kelemahan peran anggota BPK belum maksimal dalam melakukan audit. Hal ini menyebabkan kualitas temuan pemeriksaan belum bermakna dalam upaya penyelamatan keuangan negara. Mantan auditor BPK, Ivone menegaskan bahwa banyak analisa

BPK yang masih keliru dalam melakukan pemeriksaan dan banyak temuan audit yang telah diserahkan ke DPR tiap enam bulan tidak ditindaklanjuti BPK (hukumonline.com). Kemudian kualitas audit yang dihasilkan BPK Perwakilan Provinsi Riau juga tengah mendapat sorotan dari masyarakat seperti kasus sejumlah auditor BPK Perwakilan Provinsi Riau diduga menerima suap sebesar Rp.70 juta saat melakukan audit dana hibah KPU Rohul dari mantan bendahara sekretariat KPU Rohul (suluhriau.com, 29 agustus 2014). Hal ini tentu berdampak terhadap kualitas audit BPK Perwakilan Provinsi Riau.

De Angelo (1981) dalam Nugraha (2012) mendefinisikan Kualitas Audit sebagai kemungkinan (*joint probability*) di mana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Kualitas Audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan.

Salah satu tujuan strategis BPK adalah mewujudkan audit yang berkualitas untuk menghasilkan laporan hasil audit yang bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan pemangku kepentingan. Menjaga kualitas pelaksanaan audit, mulai dari perencanaan sampai dengan pelaporan audit, dilakukan untuk menjaga kepercayaan pihak pengguna laporan keuangan yang diaudit oleh BPK. Dengan pelaksanaan audit yang berkualitas diharapkan dapat memberikan hasil audit yang berkualitas juga.

Beberapa faktor yang mempengaruhi Kualitas Audit antara lain yaitu Profesionalisme,

Akuntabilitas, dan Integritas. Faktor pertama yang mempengaruhi Kualitas Audit adalah Profesionalisme. Menurut peraturan BPK Nomor 2 tahun 2011 tentang Kode Etik Badan Pemeriksaan Keuangan, Profesionalisme adalah kemampuan, keahlian, dan komitmen profesi dalam menjalankan tugas. Profesionalisme adalah satu nilai-nilai dasar (*basic values*) BPK selain Akuntabilitas dan Integritas sebagai Kode Etik BPK yang berlaku bagi Anggota BPK, Auditor BPK, dan Pelaksana BPK Lainnya (Wahyuni, 2014). Dalam penelitian Bustami (2013) menyatakan bahwa Profesionalisme berpengaruh terhadap Kualitas Audit, sedangkan menurut Nugraha (2012) menyatakan bahwa Profesionalisme tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi Kualitas Audit adalah Akuntabilitas. Tetclock (1987) dalam Zoya (2014) mendefinisikan Akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. Akuntabilitas Publik adalah kewajiban pemegang amanah (*agent*) untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya kepada pemberi amanah (*principal*) yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut (Mardiasmo, 2005). Akuntabilitas Publik terdiri dari dua macam, yaitu pertanggungjawaban atas kegiatan kepada pihak-pihak yang lebih tinggi kedudukannya (Akuntabilitas Vertikal), dan pertanggungjawaban kepada masyarakat luas (Akuntabilitas

Horizontal). Dalam penelitian Bustami (2013) dan Arianti,dkk (2014) menyatakan bahwa Akuntabilitas berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Sedangkan menurut penelitian Faizah,dkk (2013) menyatakan bahwa Akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi Kualitas Audit adalah Integritas. Menurut Peraturan BPK Nomor 2 Tahun 2011 tentang Kode Etik Badan Pemeriksa Keuangan, Integritas adalah mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh, dimilikinya sifat jujur, kerasnya upaya, serta kompetensi yang memadai. Senada dengan itu, Pusdiklatwas BPKP (2005) dalam Sukriah,dkk (2009) menyatakan bahwa Integritas berarti sikap jujur dan transparan, berani, bijaksana, dan bertanggungjawab dalam melaksanakan audit. Dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya, Auditor harus memahami prinsip-prinsip pelayanan kepentingan publik serta menjunjung tinggi Integritas. Untuk mempertahankan dan memperluas kepercayaan publik, Auditor harus melaksanakan seluruh tanggung jawab Profesionalnya dengan derajat Integritas yang tertinggi (SPKN) (Zoya, 2014). Dalam penelitian Arianti,dkk (2014) menyatakan bahwa Integritas berpengaruh terhadap Kualitas Audit, sedangkan menurut Sukriah,dkk (2009) menyatakan bahwa Integritas tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

Dengan adanya perbedaan hasil penelitian lain yang hasilnya bervariasi, berpengaruh atau tidak berpengaruh dan berhubungan atau tidak berhubungan maka peneliti sekarang melakukan penelitian

kembali untuk mengetahui hubungan profesionalisme, akuntabilitas dan integritas terhadap kualitas audit .adapun perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu objek penelitian, dan jumlah sampel yang diteliti.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1)Apakah Profesionalisme berpengaruh terhadap Kualitas Audit? 2)Apakah Akuntabilitas berpengaruh terhadap Kualitas Audit? 3)Apakah Integritas berpengaruh terhadap Kualitas Audit?

Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1)Untuk menguji dan menganalisis Pengaruh Profesionalisme terhadap Kualitas Audit 2)Untuk menguji dan menganalisis Pengaruh Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit 3)Untuk menguji dan menganalisis Pengaruh Integritas terhadap Kualitas Audit.

TELAAH PUSTAKA

Kualitas Audit

Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (2007) menyatakan definisi Kualitas Audit yaitu laporan hasil pemeriksaan yang memuat adanya kelemahan dalam pengendalian intern, kecurangan, penyimpangan dari ketentuan peraturan perundang-undangan dan ketidakpatutan, harus dilengkapi tanggapan dari pimpinan atau pejabat yang bertanggungjawab pada entitas yang diperiksa mengenai temuan dan rekomendasi serta tindakan koreksi yang direncanakan.

De Angelo (1981) dalam Nugraha (2012) mendefinisikan Kualitas Audit sebagai kemungkinan (*joint probability*) di mana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya.

Kualitas Audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan.

Profesionalisme

Menurut Peraturan BPK Nomor 2 Tahun 2011 tentang Kode Etik Badan Pemeriksa Keuangan, Profesionalisme adalah kemampuan, keahlian, dan komitmen profesi dalam menjalankan tugas. Profesionalisme adalah salah satu nilai-nilai dasar (*basic values*) BPK selain Akuntabilitas dan Integritas sebagai Kode Etik BPK yang berlaku bagi Anggota BPK, Auditor BPK, dan Pelaksana BPK Lainnya (Wahyuni, 2014).

Auditor harus memiliki sikap untuk melayani kepentingan publik, menghargai dan memelihara kepercayaan publik, dan mempertahankan profesionalisme (SPKN). Tanggung jawab ini sangat penting dalam pelaksanaan audit atas pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara. Pernyataan standar umum pertama SPKN menyatakan bahwa auditor secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas audit. Auditor harus profesional, obyektif, berdasarkan fakta, dan tidak berpihak. Auditor harus obyektif dan bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dalam menjalankan tanggung jawab profesionalnya.

BPK mempunyai tanggung jawab untuk meyakinkan bahwa audit dilakukan oleh personil yang mempunyai kompetensi profesional dan secara kolektif mempunyai keahlian dan pengetahuan yang memadai.

Akuntabilitas

Tetclock (1987) dalam zoya (2014) mendefinisikan akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. Akuntabilitas Publik adalah kewajiban pemegang amanah (*agent*) untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya kepada pemberi amanah (*principal*) yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut (Mardiasmo, 2005). Akuntabilitas Publik terdiri dari dua macam, yaitu pertanggungjawaban atas kegiatan kepada pihak-pihak yang lebih tinggi kedudukannya (akuntabilitas vertikal), dan pertanggungjawaban kepada masyarakat luas (akuntabilitas horisontal).

Auditor harus memiliki sikap untuk melayani kepentingan publik, menghargai dan memelihara kepercayaan publik, dan mempertahankan profesionalisme. Tanggung jawab ini sangat penting dalam pelaksanaan audit atas pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara. Untuk itulah SPKN ini memuat konsep akuntabilitas yang merupakan landasan dalam pelayanan kepentingan publik.

Akuntabilitas Auditor berarti tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh auditor atas kegiatan auditnya. Auditor harus memiliki akuntabilitas atau tanggung jawab pada setiap kegiatan auditnya. Auditor bertanggung jawab atas audit yang dilaksanakannya kepada pihak yang memberi tugas audit dan kepada masyarakat. Dalam Pernyataan

Standar Audit (PSA) No.02 SA Seksi 110 dijelaskan bahwa auditor bertanggungjawab untuk merencanakan audit dan memperoleh keyakinan yang memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji yang material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan.

Libby dan Luft (1993), Cloyd (1997) dan Tan dan Alison (1999) dalam Bustami (2013) melihat ada tiga indikator yang dapat digunakan untuk mengukur akuntabilitas individu. Pertama, seberapa besar motivasi mereka untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Kedua, seberapa besar usaha atau daya pikir yang diberikan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan. Ketiga, seberapa besar keyakinan mereka bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan.

Integritas

Menurut Peraturan BPK Nomor 2 Tahun 2011 tentang Kode Etik Badan Pemeriksa Keuangan, Integritas adalah mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh, dimilikinya sifat jujur, kerasnya upaya, serta kompeten yang memadai. Senada dengan itu, Pusdiklatwas BPKP (2005) dalam Sukriah,dkk (2009) menyatakan bahwa Integritas berarti sikap jujur dan transparan, berani, bijaksana, dan bertanggungjawab dalam melaksanakan audit. Dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya, auditor harus memahami prinsip-prinsip pelayanan kepentingan publik serta menjunjung tinggi integritas. Untuk mempertahankan dan memperluas kepercayaan publik, auditor harus melaksanakan seluruh tanggung jawab

profesionalnya dengan derajat integritas yang tertinggi (SPKN).

Dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya, auditor mungkin menghadapi tekanan dan atau konflik dari manajemen entitas yang diperiksa, berbagai tingkat jabatan pemerintah, dan pihak lainnya yang dapat mempengaruhi objektivitas dan independensi auditor. Dalam menghadapi tekanan dan atau konflik tersebut, auditor harus menjaga integritas dan menjunjung tinggi tanggung jawab kepada publik (SPKN).

Menurut Aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik Integritas No. 102, dalam menjalankan tugasnya auditor harus mempertahankan integritas, harus bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dan tidak boleh membiarkan faktor salah saji material (*material misstatement*) yang diketahuinya atau mengalihkan (mensubordinasikan)pertimbangannya kepada pihak lain. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang andal Integritas merupakan salah satu nilai dasar (*basic value*) BPK. Dalam rencana strategis (renstra) BPK RI tahun 2011-2015 dinyatakan tentang nilai integritas ini, yaitu BPK membangun nilai integritas dengan bersikap jujur, obyektif, dan tegas dalam menerapkan prinsip, nilai, dan keputusan.

Mediasari dan Nellysari (2007) dalam carolita (2012) menyatakan bahwa Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak sengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan prinsip. Dengan integritas yang tinggi,

maka auditor dapat meningkatkan kualitas hasil auditnya.

Kerangka Pemikiran Dan Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit

Profesionalisme merupakan hal yang penting yang harus diterapkan setiap akuntan publik dalam melaksanakan pekerjaan profesionalnya agar dicapai kualitas audit yang memadai. Profesionalisme adalah kemampuan, keahlian, dan komitmen profesi dalam menjalankan tugas. Akuntan yang profesional dalam melaksanakan pemeriksaan diharapkan akan menghasilkan audit yang memenuhi standar yang telah ditetapkan sesuai dengan kode etik dan standar profesi.

lembaga negara seperti BPK perlu mengembangkan serta mendidik anggotanya yang memiliki berbagai keahlian. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kualitas pemeriksaan dan memenuhi standar profesionalisme. Jika kualitas pemeriksaan meningkat dan memenuhi standar profesionalisme, maka kualitas hasil pemeriksaan yang dihasilkan pun akan meningkat.

bagi seorang auditor mengingat bahwa tingkat profesionalisme auditor sangat dibutuhkan untuk melakukan sebuah pekerjaan. Untuk itu diperlukan sikap dan prinsip yang kuat untuk mempertahankan sikap profesional tersebut. Karena bagaimana pun sikap profesional dapat menjadi sesuatu yang sangat berharga. Pandangan publik terhadap kinerja auditor pada saat ini sudah menjadi sesuatu yang ditunggu, dan diharapkan menjadi

acuan dalam melakukan suatu kegiatan audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Bustami (2013) mendapatkan bukti bahwa Profesionalisme berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi Profesionalisme Auditor, semakin tinggi juga Kualitas Audit yang dihasilkan. Berdasarkan latar belakang ini dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Profesionalisme berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

Pengaruh Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit

Auditor BPK harus memiliki sikap untuk melayani kepentingan publik. Akuntabilitas merupakan landasan dalam pelayanan kepentingan publik. SPKN memuat konsep akuntabilitas yang merupakan landasan dalam pelayanan kepentingan publik. Akuntabilitas adalah rasa bertanggungjawab yang dimiliki oleh auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit. Akuntabilitas merupakan dorongan psikologi sosial yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan kewajibannya yang akan dipertanggungjawabkan kepada lingkungannya.

Penelitian psikologi sosial yang membuktikan adanya hubungan dan pengaruh akuntabilitas seseorang terhadap kualitas pekerjaan adalah Tetlock dan Kim (1987) yang mengkaji tentang permasalahan akuntabilitas auditor dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan. Penelitian ini dilakukan dengan membagi subjek penelitian menjadi tiga kelompok: pertama, kelompok yang diberikan instruksi bahwa pekerjaan mereka tidak akan diperiksa

oleh atasan (*no accountability*); kedua, kelompok yang diberikan instruksi awal (sebelum melaksanakan pekerjaan) bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan (*preexposure accountability*); ketiga, kelompok yang diberikan instruksi bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan, tetapi instruksi ini baru disampaikan setelah mereka menyelesaikan pekerjaan (*postexposure accountability*).

Penelitian yang dilakukan oleh Arianti,dkk (2014) dan Bustami (2013) mendapatkan bukti empiris bahwa Akuntabilitas berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Hal ini menunjukkan bahwa bila auditor memiliki Akuntabilitas yang tinggi, Kualitas Audit yang dihasilkan juga tinggi. Berdasarkan latar belakang ini dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2: Akuntabilitas berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

Pengaruh Integritas Terhadap Kualitas Audit

Integritas adalah sikap jujur, berani, bijaksana dan tanggung jawab auditor dalam melaksanakan audit. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggungjawab dalam melaksanakan audit. Kelima unsur itu diperlukan untuk membangun kepercayaan dan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang andal (Sukriah,dkk 2009).

Dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya, Auditor BPK mungkin menghadapi

tekanan dan/atau konflik dari berbagai pihak. Dalam menghadapi tekanan dan/atau konflik tersebut, auditor BPK harus menjaga integritas dan menjunjung tinggi tanggung jawab kepada publik (SPKN). Integritas auditor sangat diperlukan agar kepercayaan publik terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh BPK dapat dijaga. Tanpa adanya integritas ini, kepercayaan publik terhadap BPK akan menurun sehingga laporan audit yang dihasilkan oleh BPK pun menjadi kurang dapat diandalkan oleh publik.

Penelitian yang dilakukan Carolita (2012) dan Arianti,dkk (2014) mendapatkan bukti empiris bahwa Integritas berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Integritas Auditor, semakin tinggi Kualitas Audit. Berdasarkan latar belakang ini dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3: Integritas berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Riau. Jumlah populasi secara keseluruhan adalah 55 orang auditor BPK RI. Sampel dalam penelitian ini adalah semua populasi dijadikan sebagai sampel.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Datasekunder dalam penelitian ini berupa data informasi jumlah auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK)RI provinsi Riau. Sedangkan data primer diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang telah terstruktur dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dari auditor.

Sifat penelitian yang akan diteliti adalah bersifat survei. Metode survei menurut Nurindriantoro (2002) merupakan metode pengumpulan data primer yang diperoleh dari sumber asli.

Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kualitas Audit diukur dengan menggunakan tujuh item pernyataan yang menggambarkan Tingkat Persepsi Auditor terhadap bagaimana Keakuratan Temuan Audit, Nilai Rekomendasi, Kejelasan Laporan, Manfaat Audit dan Tindak Lanjut Hasil Audit. Responden diminta menjawab tentang bagaimana persepsi mereka, memilih di antara lima jawaban mulai dari sangat setuju sampai ke jawaban sangat tidak setuju. Masing-masing item pernyataan tersebut kemudian diukur dengan menggunakan Skala *Likert* 5 poin, di mana poin 1 diberikan untuk jawaban yang berarti Kualitas Audit paling rendah, dan seterusnya poin 5 diberikan untuk jawaban yang berarti Kualitas Audit paling tinggi.

Variabel Independen

Penelitian menggunakan tiga variabel independen yaitu :

a. Profesionalisme

Profesionalisme diukur dengan mengacu pada instrumen penelitian Wahyudi dan Ida (2006) dalam Kusuma (2012) dengan jumlah 14 item pertanyaan yang merupakan hasil adaptasi lima dimensi profesionalisme Hall (1968), yaitu Pengabdian pada Profesi, Kewajiban Sosial, Kemandirian, Keyakinan Profesi, dan Hubungan dengan Rekan Seprofesi.

Namun terdapat penyesuaian dari instrumen penelitian ini, yaitu penggunaan auditor sebagai pengganti akuntan publik. Persepsi responden terhadap indikator tersebut diukur dengan lima poin skala *Likert*, dari skala 1 menunjukkan jawaban sangat tidak setuju sampai dengan skala 5 menunjukkan jawaban sangat setuju. Semakin tinggi nilai skala menunjukkan semakin tinggi Profesionalisme Auditor.

b. Akuntabilitas

Akuntabilitas dalam penelitian ini diukur dengan instrumen yang dikembangkan oleh Kalbers and Forgaty (1995) dalam Suyono (2012), yang terdiri dari 12 item pertanyaan yang mengukur Akuntabilitas dari dimensi Dedikasi pada Profesi (*dedication to the profession*) dan Kewajiban Sosial (*social obligation*). Persepsi responden terhadap indikator tersebut diukur dengan lima poin skala *Likert*, dari skala 1 menunjukkan jawaban sangat tidak setuju sampai dengan skala 5 menunjukkan jawaban sangat setuju. Semakin tinggi nilai skala menunjukkan semakin tinggi Akuntabilitas Auditor.

c. Integritas

Untuk mengukur variabel integritas digunakan instrumen yang dikembangkan oleh Sukriah,dkk (2009). Dalam instrumen tersebut terdapat 14 item pertanyaan dengan empat indikator, yaitu Kejujuran Auditor, Keberanian Auditor, Sikap Bijaksana Auditor, dan Tanggung Jawab Auditor. Persepsi responden terhadap indikator tersebut diukur dengan lima poin skala *Likert*, dari skala 1 menunjukkan jawaban sangat tidak setuju sampai dengan skala 5 menunjukkan jawaban sangat setuju. Semakin tinggi nilai skala

menunjukkan semakin tinggi Integritas Auditor.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tingkat Pengembalian Kuesioner

Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk pengumpulan data, dimana penyebarannya dilakukan secara langsung (*personally administred questionnaires*). *personally administred questionnaires* yaitu penelitian melakukan pengambilan data dengan mendatangi secara langsung ke kantor Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK). Dari 55 kuesioner yang disebar, keusioner yang kembali sebanyak 50 kuesioner (91%). Kuesioner yang tidak kembali sebanyak 10 kuesioner (18%). Kuesioner yang tidak lengkap sebanyak 5 kuesioner (9%). Kuesioner yang dapat digunakan sebanyak 40 kuesioner (73%). Berikut ini tabel rincian pengembalian kuesioner oleh para responden.

Hasil Statistik Deskriptif

Gambaran mengenai variabel-variabel penelitian yaitu Profesionalisme, Akuntabilitas dan Integritas terhadap Kualitas Audit di Kantor Badan Pemeriksaan Keuangan Provinsi Riau yang disajikan dalam tabel *descriptive statistics*. Tabel *descriptive statistics* menunjukkan angka minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi dari penyebaran data hasil rekap kuesioner yang dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Mean	Std. Deviation
Kualitas Data (Y)	40	30.10	1.630
Profesionalisme (X1)	40	96.05	3.178
Akuntabilitas (X2)	40	24.97	1.423
Integritas (X3)	40	59.45	3.381
Valid N (listwise)	40		

Sumber: data olahan SPSS 17,2015

Nilai rata-rata ketiga variabel tersebut lebih besar daripada nilai standar deviasinya, sehingga ini menunjukkan bahwa penyebaran data sudah baik.

Hasil Uji Normalitas Data

Uji normalitas data ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali,2009). Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau tidak, maka dapat dilakukan analisis grafik atau dengan melihat normal *probability* plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi data normal. Jika distribusi normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Selain itu uji normalitas ini juga bisa menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* dengan membandingkan *Asymptotic Significance $\alpha = 5\%$* . Dasar penarikan kesimpulan adalah data dikatakan distribusi normal apabila *Asymptotic Significance $>0,05$* (Ghozali,2009).

Hasil Uji Validitas Data

uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Untuk menguji butir pertanyaan, maka r hitung dibandingkan dengan r tabel. R tabel pada $\alpha = 0,05$ dengan derajat bebas $df = \text{jumlah kasus} - 3$. Jumlah kasus pada penelitian ini adalah 40 responden, jadi df adalah $40-3=37$, $r(0,05;37)$ pada uji satu arah = 0,267. Jika $R_{hitung} > R_{tabel}$ maka butir tersebut dinyatakan valid.

Hasil uji validitas dari Kualitas Audit, Profesionalisme, Akuntabilitas dan Integritas menunjukkan bahwa seluruh pertanyaan dalam kuesioner mempunyai *corrected item - total correlation* lebih besar dari r tabel, yaitu lebih besar dari 0,199. Maka disimpulkan bahwa seluruh item pertanyaan dalam kuesioner valid.

Hasil Uji Reliabilitas Data

Uji reliabilitas dilakukan dengan uji *cronbach alpha* menggunakan SPSS 17,00. Suatu konstruk dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alpha* > 0,60 (ghozali, 2009). diketahui bahwa besarnya nilai *cronbach alpha* pada seluruh variabel baik X_1, X_2, X_3, X_4 dan Y lebih besar dari 0,60 dan sesuai dengan dasar pengambilan keputusan. Hal ini berarti bahwa butir atau item pertanyaan tersebut reliabel dan dapat digunakan dalam penelitian.

Hasil Uji Multikolinieritas Data

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas penelitian. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Ada tidaknya korelasi antar variabel tersebut dapat

dideteksi dengan melihat nilai *variance inflation factor* (VIF).

Menurut (Ghozali,2009) VIF merupakan kebalikan dari *tolerance* jika nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = \frac{1}{tolerance}$). Cara umum yang dipakai untuk menunjukkan Multikolinieritas adalah jika nilai *tolerance* < 0,10 atau sama dengan $VIF > 10$ maka terjadi Multikolinieritas dalam penelitian ini.

Tabel 2
Nilai Tolerance dan VIF

Variabel Independen	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
profesionalisme	0,863	1,159
Akuntabilitas	0,957	1,044
Integritas	0,892	1,121

Sumber: data olahan SPSS 20,2015

Berdasarkan hasil pada tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil uji multikolinieritas seluruh variabel memiliki nilai *tolerance* berada dibawah atau <0,10 dan nilai VIF diatas atau >10. Jadi disimpulkan bahwa model regresi bebas dari pengaruh multikolinieritas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pengujian adanya Heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan *scatterplot* yang diperoleh dengan bantuan *software* SPSS versi 17.0.menurut Ghozali (2009) Heteroskedastisitas terjadi apabila titik-titik (*point-point*) membentuk pola tertentu seperti pola bergelombang, melebar kemudian menyempit. Sedangkan jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik maka terjadi Heteroskedastisitas.

Berdasarkan gambar terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar

diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari Heteroskedastisitas.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 terletak antara 0 sampai dengan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Tujuan menghitung koefisien determinasi adalah untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terkait. Jika dalam proses mendapatkan nilai R^2 yang tinggi adalah baik, tetapi jika nilai R^2 rendah tidak berarti model regresi jelek (Ghozali, 2009:15). Berdasarkan perhitungan nilai tersebut diatas diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.303. hal ini menunjukkan bahwa Profesionalisme, Akuntabilitas, dan Integritas secara siltutan memberikan pengaruh sebesar 30,3% terhadap Kualitas Audit.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil Pengujian Hipotesis Pertama (H_1)

Diketahui nilai t_{tabel} 2,026 pada tingkat signifikansi 5%. Berdasarkan uji regresi, menghasilkan nilai t_{hitung} variabel profesionalisme sebesar 2,827 dengan nilai signifikansi sebesar 0,008. Dengan demikian, t_{hitung} 2,827 > t_{tabel} 2,026 dengan signifikansi 0,008 < 0,05. Jadi dapat dikatakan H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh secara positif signifikan terhadap kualitas audit.

Hal ini berarti bahwa semakin tinggi Profesionalisme auditor, semakin tinggi juga Kualitas Audit yang dihasilkan. Profesionalisme pada hakikatnya merupakan suatu sikap yang dimiliki oleh seseorang yang melaksanakan pekerjaan sesuai dengan profesinya, sikap tersebut meliputi: kemampuan dalam menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan keahlian dan kompetensi yang dimiliki pada bidangnya, kemampuan menyelesaikan pekerjaan tepat pada waktunya, kemampuan dalam hal memecahkan masalah dan kemampuan meminimalisir kesalahan.

Dalam hal ini seorang auditor yang bekerja memberikan jasa kepada klien harus betul-betul bersikap profesional agar pekerjaan yang dilaksanakan memberikan hasil yang maksimal. Tentunya dengan profesi tersebut, auditor menemukan banyak tantangan, seperti intimidasi dari klien ataupun dari sesama rekan seprofesi. Dalam hal ini tingkat profesionalisme auditor dapat terlihat, terlebih lagi ketika pekerjaan yang dilakukan menyangkut kualitas audit yang dihasilkan. Semakin professional seorang auditor, maka semakin baik Kualitas Audit yang dihasilkan. Jadi, ada semacam sikap yang mendorong auditor untuk bekerja sesuai dengan keahliannya.

Hasil Pengujian Hipotesis Kedua (H_2)

Diketahui nilai t_{hitung} sebesar - 2.448 dan t_{tabel} sebesar 2,026 dan P_{value} sebesar 0,019 < 0,05. Karena t_{hitung} < t_{tabel} dan nilai P_{value} lebih kecil dari nilai alpa 0,05, maka hasil penelitian ini menerima hipotesis pertama yang menyatakan terdapat pengaruh yang

signifikan antara Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit.

Ini sesuai dengan hasil penelitian Arianti,dkk (2014) bahwa Akuntabilitas berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Hal ini menunjukkan bahwa bila Auditor memiliki Akuntabilitas yang tinggi, kualitas audit yang dihasilkan juga tinggi. Auditor memiliki motivasi atau dorongan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan maka pekerjaan tersebut akan dikerjakan sungguh-sungguh, sehingga auditor akan mencurahkan seluruh usaha dan daya pikirnya, dengan begitu pekerjaan selesai tepat pada waktunya.

Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga (H₃)

nilai t_{hitung} sebesar -2.553 dan t_{tabel} sebesar 2,026 dan P_{value} sebesar $0,015 < 0,05$. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai P_{value} lebih kecil dari nilai α 0,05, maka hasil penelitian ini menerima hipotesis pertama yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara Integritas Terhadap Kualitas Audit.

Ini sesuai dengan hasil penelitian Carolita (2012) bahwa Integritas berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Hal ini menunjukkan bahwa bila auditor memiliki Integritas yang tinggi, Kualitas Audit yang dihasilkan juga tinggi.

Integritas merupakan sikap jujur, transparan, bijaksana dan bertanggungjawab. Sikap ini sangat diperlukan seorang auditor dalam menyajikan laporan hasil pemeriksaan secara handal dan dalam mengungkapkan kewajaran laporan keuangan yang di audit. Banyaknya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan menuntut auditor yang memeriksa kewajaran penyajian

laporan keuangan tersebut untuk bersikap jujur dan transparan dalam pengungkapannya. Auditor yang memiliki integritas yang tinggi akan mengungkapkan hasil pemeriksaan secara jujur dan sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan sehingga tidak terdapat salah saji material dalam penyajian laporan keuangan dan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dapat dipertanggungjawabkan dan dipercaya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil evaluasi model penelitian dan pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa Profesionalisme berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada Badan Pemeriksaan Keuangan BPK RI Perwakilan Provinsi Riau. Untuk meningkatkan kualitas audit sebagai auditor pemerintah perlu auditor yang memiliki profesionalisme yang tinggi pula. Auditor yang profesional adalah auditor yang ahli dan mematuhi kode etiknya, sehingga profesional merupakan faktor penting dalam peningkatan profesionalisme auditor.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa Akuntabilitas berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada Badan Pemeriksaan Keuangan BPK RI Perwakilan Provinsi Riau. Hal ini mengindikasikan bahwa Auditor harus memiliki akuntabilitas atau tanggung jawab yang dilaksanakannya kepada pihak yang memberi kepercayaan untuk melakukan tugas pengauditan,

sehingga semakin tinggi akuntabilitas auditor maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan auditor.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa Integritas berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada Badan Pemeriksaan Keuangan BPK RI Perwakilan Provinsi Riau. Hal ini mengindikasikan bahwa Auditor harus memiliki integritas yang bermutu, sifat jujur dan kompeten agar mempertahankan dan memperluas kepercayaan publik terhadap tanggung jawab auditor dalam melaksanakan pengauditan. Semakin tinggi integritas seorang auditor semakin meningkat pula kualitas audit yang dihasilkan auditor.

Saran

Penelitian ini hanya mengambil variabel Profesionalisme, Integritas dan Akuntabilitas, oleh karena itu perlu dikembangkan untuk penelitian selanjutnya dengan memasukkan variabel lainnya seperti obyektivitas, pengalaman kerja dan pengetahuan.

Ruang lingkup penelitian ini hanya dilakukan pada BPK Perwakilan Provinsi Riau, sehingga untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum perlu dilakukan penelitian yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Arianti Dkk. 2014. *Pengaruh Integritas, Obyektivitas, dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit di Pemerintah Daerah (Studi Pada Inspektorat Kabupaten Buleleng)*. Jurnal. Fakultas Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia.

----- Badan Pemeriksa
Keuangan Republik Indonesia.
2007. *Peraturan Badan
Pemeriksa Keuangan
Republik Indonesia No. 01
tahun 2007 tentang Standar
Pemeriksa keuangan Negara*.
Jakarta.

Bustami, Afif. 2013. *Pengaruh
Independensi, Akuntabilitas,
dan Profesionalisme terhadap
Kualitas Audit (Studi Empiris
pada Kantor Akuntan Publik
di DKI Jakarta)*. Skripsi.
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Islam Negeri
Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Carolita, Metha Kartika. 2012 .
*Pengaruh Pengalaman Kerja,
Independensi, Objektivitas,
Integritas, Kompetensi,
Komitmen Organisasi,
Kualitas Hasil Audit KAP
Semarang*. Skripsi. Fakultas
Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro,
Semarang.

De Angelo. L.E. 1981. *Auditor
Independence, Low Balling
and Disclosure Regulation*.
Jurnal Of Accounting and
Economics 3. pp. 113-127

Faizah Dkk. 2013. *Pengaruh
Independensi, Objektivitas,
Pengalaman Kerja,
Pengetahuan, Integritas,
Akuntabilitas, dan Skeptisme
Terhadap Kualitas Audit (Studi
empiris pada BPK RI
Perwakilan Jawa Timur)*.
Jurnal. Fakultas Ekonomi

- Universitas Trunojoyo.
Madura.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Cetakan IV. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- IAI, Komite SPAP, 2011, *Standar professional akuntan public*, Salemba Empat, Jakarta
- Ika Sukriah Dkk. 2009 . *Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektivitas, Integritas, dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan*. Simposium Nasional Akuntansi XII. Palembang.
- Mardiasmo. 2005. *Akuntansi Sektor Publik Edisi 2*. Penerbit Andi. Yogyakarta
- Mardisar, Diani. Sari, Ria Nelly. “*Pengaruh Akuntabilitas Dan Pengetahuan Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor*”, Simposium Nasional Akuntansi Universitas Hasanuddin, Makassar, 2007.
- Nugraha, Mikhail Edwin. 2012. *pengaruh Independensi, Kompetensi, dan Profesionalisme berpengaruh terhadap Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik (KAP) di kota Surabaya*. Jurnal. Fakultas Bisnis Unika Widya Mandala, Surabaya.s
- Tan, Tong Han dan Alison, Kao. “*Accountability Effect on Auditor’s Performance: The Influence of Knowledge, Problem Solving Ability and Task Complexity*”, Journal of Accounting Research, 1999.
- Tetlock, P.E dan J.L Kim. “*Accountability and Judgment Process in a Personality Prediction Task*”, Journal of Personality and Social Psychology, 1987.
- Zoya, I Putu Hatesa Twenta. 2014. *Pengaruh Independensi, Pengalaman, Akuntabilitas, Integritas, dan Profesionalisme terhadap Kualitas Audit di Badan Pemeriksa Keuangan BPK RI di Jawa Tengah dan Yogyakarta*. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- (www.hukumonline.com)
- (www.suluhrian.com)